

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peran media televisi dalam memberitakan suatu peristiwa khususnya sepak bola pada saat ini sangat terasa bagi perkembangan sepak bola Indonesia. Terbukti pada setiap kebijakan pemerintah dalam menanggapi suatu masalah olahraga khususnya sepak bola, tidak lepas dari peran media massa didalamnya. Setiap media televisi bersaing menampilkan rubrik olahraga khususnya sepak bola dalam setiap pemberitaanya sebagai sajian berita utama.

Sejalan dengan perkembangan persepakbolaan Indonesia, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) maupun Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) bahkan tidak jarang diantara kedua lembaga tersebut terjadi konflik. Perselisihan antara Kemenpora dan PSSI sudah sering terjadi seperti pada tahun 2010 konflik dualisme yang terjadi pada PSSI menghasilkan dua kompetisi sepakbola di Indonesia yakni *Indonesian Premiere League* (IPL) dan Liga Super Indonesia (LSI).

Pada Oktober 2010 IPL resmi dideklarasikan di Kota Semarang. Namun perhelatan kompetisi tidak selesai dikarenakan beberapa masalah dalam sepak bola Indonesia yang menjadi alasan utama IPL dibubarkan. Sejak saat itu konflik antara Kemenporadan PSSI sudah terjadi, Indonesia kemudian mendapat sanksi dari *International Federation of Association Football* (FIFA) karena memiliki dua kompetisi tertinggi dalam satu negara.

Dualisme dalam sepakbola Indonesia menghasilkan prestasi sepakbola Indonesia yang buruk, meskipun pada akhirnya Menpora Roy Suryo yang menggantikan Andi Mallarangeng sebagai Menpora berhasil menyelesaikan dualisme yang terjadi pada tubuh PSSI dan menghasilkan satu kompetisi resmi yang bernama Indonesian Super *League* (ISL). Pada kompetisi selanjutnya PSSI dipimpin oleh Djohar Arifin Husein sebagai Ketua umum dan wakil ketua umum yakni La Nyala Mahfud Matalitti.

Pada kompetisi ISL tahun 2011-2012 berjalan dengan lancar, sampai pada ISL mendapatkan juara kompetisi yakni Persipura Jayapura. Pada kompetisi ISL 2012-2013 banyak isu yang menghampiri PSSI sebagai badan yang bertanggung jawab dalam gelaran ISL yakni adanya hak-hak yang belum diberikan kepada beberapa klub peserta ISL pada tahun sebelumnya seperti pembagian pendapatan hak siar kepada masing-masing klub, *money laundry* atau pencucian uang, legalitas klub peserta ISL, pengaturan skor, dan hadiah uang pembinaan yang terlambat diberikan kepada juara-juara kompetisi sebelumnya dan untuk para penerima gelar pribadi. Meskipun banyak sekali isu yang menghampiri PSSI, kompetisi sepakbola tertinggi Indonesia atau ISL tetap dijalankan dengan berbagai isu yang beredar dipublik.

Pada tahun ketiga ISL berganti nama menjadi QNB *League* (Qatar National Bank). Kompetisi berjalan hanya pada dua laga awal, selanjutnya PSSI mendapat hambatan dalam perhelatan laga-laga berikutnya, dikarenakan izin menggelar pertandingan tidak diberikan oleh pihak kepolisian diberbagai daerah terkait adanya surat peringatan dari Menpora Imam Nachrowi yang melarang PSSI melanjutkan

kompetisi dikarenakan ada beberapa faktor yang dilanggar oleh PSSI seperti memberi izin kepada dua klub peserta QNB *League* yakni Arema Cronus dan Persebaya Surabaya yang tidak lolos verifikasi azas legalitas yang dilakukan oleh Badan Olahraga Profesional Indonesia (BOPI).

Kemenpora melalui BOPI melayangkan Surat Peringatan Pertama (SP1) pada tanggal 8 April 2015 kepada PSSI terkait dengan diizinkan nya Arema Cronus dan Persebaya Surabaya menghelat pertandingan pada tanggal 4 April 2015 dan tanggal 5 April 2015 dikarenakan kedua tim tersebut masih tersandung kasus administratif azas legalitas klub.

Pihak Kemenpora memberikan batas waktu tujuh hari kepada PSSI untuk mematuhi teguran dari Kemenpora, namun sampai pada batas waktu yang diberikan, PSSI tidak memberi tanggapan yang menunjukkan sikap bahwa akan mematuhi surat teguran dari Kemenpora. PSSI kemudian menyampaikan hal tersebut kepada Arema Cronus dan Persebaya Surabaya untuk segera menyelesaikan masalah legalitas klub yang menghinggapi mereka sesuai dengan peraturan dari BOPI.

Pada tanggal 9 April 2015 Komite *Exco* PSSI setuju atas pemberhentian sementara QNB *League* akibat polemiknya dengan BOPI terkait keikutsertaan Arema Cronus dan Persebaya Surabaya karena tak lolos verifikasi azas legalitas. Pada tanggal 11 April 2015 pihak Kemenpora mendapatkan surat ancaman sanksi dari FIFA yang menilai BOPI menambahkan syarat keikutsertaan klub dalam kompetisi QNB *League*, namun pihak Kemenpora melalui Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nachrowi membantah hal tersebut.

Pada 12 April 2015 seluruh pertandingan QNB *League* diberhentikan sementara oleh PT. Liga Indonesia terkait polemik yang terjadi antara PSSI dengan BOPI. Kemenpora kembali melayangkan Surat Peringatan Kedua (SP2) pada 15 April 2015 hal itu dilakukan karena PSSI dianggap melakukan pengabaian terhadap SP1 yang layangkan Kemenpora kepada PSSI sampai pada batas waktu yang sudah diberikan. Hal itu membuat Kemenpora memberikan sanksi administrasi berupa SP2 agar PSSI melaksanakan poin-poin yang ada dalam SP1 dengan memberikan tenggat waktu 1x24 jam sejak SP2 diterima.

Pihak PSSI kemudian membalas surat peringatan kedua (SP2) yang dilayangkan Kemenpora kepada PSSI, meskipun terlambat dari tenggang waktu yang ditentukan oleh Kemenpora, PSSI memberi jawaban yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak Kemenpora. PSSI beralasan isi dari surat peringatan yang dilayangkan oleh Kemenpora akan dibahas pada KLB (Kongres Luar Biasa) PSSI di Hotel JW Marriot Surabaya pada 18 april 2015 dengan agenda pemilihan ketua umum PSSI, wakil ketua umum dan anggota komite eksekutif PSSI periode kepengurusan 2015 sampai dengan 2019.

Selanjutnya Kemenpora kembali melayangkan Surat Peringatan Ketiga (SP3) pada tanggal 17 April 2015 yang berisi surat ancaman sanksi pembekuan atau tidak diakuiinya keberadaan PSSI karena tidak mematuhi perintah Kemenpora melalui BOPI, akan tetapi PSSI tidak menanggapi SP3 yang dilayangkan oleh Kemenpora dan secara resmi Kemenpora membekukan PSSI melalui surat yang ditandatangani langsung oleh Menpora Imam Nachrowi.

Sebagai tindak lanjut dari pembekuan PSSI, Menpora menetapkan tiga poin keputusan, yakni pemerintah akan membentuk tim transisi yang mengambil alih hak dan kewenangan PSSI sampai dengan terbentuknya kepengurusan PSSI yang kompeten sesuai mekanisme organisasi dan status FIFA. Kedua, demi kepentingan nasional maka persiapan Tim Nasional menghadapi *SEA GAMES 2015* harus terus berjalan dalam hal ini pemerintah bersama KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan KOI (Komite Olahraga Indonesia) sepakat bahwa KONI dan KOI bersama Program Indonesia Emas (PRIMA) akan menjalankan persiapan Tim Nasional. Ketiga seluruh pertandingan Indonesia Super *League* ISL (*QNB League*), Divisi Utama, Divisi I, II, dan III tetap berjalan seperti mestinya sesuai dengan supervisi KONI dan KOI bersama ASPROV PSSI dan klub setempat. Dalam surat Kemenpora tertuang sanksi kepada PSSI dengan tidak mengakui semua aktivitas PSSI termasuk hasil KLB PSSI di Surabaya, dalam KLB tersebut La Nyalla Mahfud Mattaliti terpilih sebagai ketua umum PSSI periode kepengurusan 2015 sampai dengan 2019 (sumber: *MetroTv pada 19 April 2015*).

Meskipun PSSI telah dibekukan Ketua Umum PSSI terpilih La Nyalla Mattaliti memastikan pelaksanaan *QNB League* tetap berjalan. La Nyalla Mattaliti beralasan penyelenggaraan liga adalah wewenang PSSI bukan wewenang dari BOPI. Pada stasiun televisi TVOne seringkali pemberitaan tentang kisruh PSSI dan Kemenpora lebih memihak kepada PSSI sedangkan jika melihat pemberitaan pada stasiun televisi MetroTV lebih memihak ke pemerintah dalam hal ini Kemenpora dan BOPI. Berikut adalah contoh berita dari dua stasiun televisi TVOne dan MetroTV beserta narasi dari kedua berita tersebut sebagai berikut:

Gambar 1.1.

Pemberitaan Kisruh PSSI dan Kemenpora dalam Metro Siang MetroTV pada tanggal 1 Mei 2015



https://www.youtube.com/watch?v=F_3HKwUgcg diakses pada 26 Agustus

2015

Pada program berita Metro Siang MetroTV, judul berita yang ditampilkan adalah PSSI dibekukan dengan narasi sebagai berikut:

“kembali di Metro Siang pemirsa, kepengurusan PSSI hasil kongres surabaya yang mendapat pengakuan dari FIFA telah melayangkan surat permohonan kepada Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nachrowi untuk mencabut SK pembekuan PSSI namun Menpora tetap pada pendiriannya untuk membekukan PSSI. Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia atau PSSI, secara resmi mengirim surat permohonan kepada Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nachrowi untuk mencabut surat keputusan pembekuan PSSI setelah hasil Kongres Luar Biasa PSSI Surabaya mendapat pengakuan oleh AFC dan FIFA. Surat tersebut ditandatangani oleh pelaksana tugas Sekjen PSSI Aswan Karim tertanggal 28 April 2015 dan telah di unggah di situs resmi PSSI. Ditemui di kantornya Menpora Imam Nachrowi mengatakan belum melihat surat yang ditujukan kepada dirinya tersebut dan akan tetap pada pendiriannya untuk menonaktifkan PSSI. Berita ini disambung dengan wawancara langsung bersama Menpora Imam Nachrowi.

“Mestinya kasih saya dulu, dikirim dulu baru di rilis, ini kok rilis dulu baru dikasi, itu kayak surat FIFA dulu seharusnya di fax ke kita masa fax-faxkan kok nge-faxnya ke seluruh Indonesia”. Sebelumnya Imam Nachrowi telah bertemu 18 club dan PT. Liga Indonesia namun berujung Deadlock, dari Jakarta Arif Rahman MetroTV”.

Gambar 1.2.

Pemberitaan Kisruh PSSI dan Kemenpora dalam Kabar SiangTVOne pada tanggal 5 Mei 2015



Sedangkan berita pada program acara Kabar Siang TVOne memuat judul Kisruh PSSI dan Kemenpora dengan narasi sebagai berikut:

“Kisruh antara PSSI dan Menpora berimbas pada mandeknya kompetisi liga Indoneisa serta divisi utama di bawah naungan PSSI, ancaman PSSI untuk menghentikan kompetisi liga terbukti menyusul dibekukannya PSSI oleh Kemenpora. Sepakbola tanah air kembali carut marut pasca tidak kunjung usainya konflik antara PSSI dan Kemenpora, kedua lembaga tersebut saling sandra dan saling unjuk kekuatan untuk memperjuangkan masa depan sepakbola nasional. Kebijakan pembekuan PSSI oleh Kemenpora disambut kekecewaan secara seporadis oleh mayoritas klub dan suporter, sejumlah klub resah karena kompetisi lumpuh hingga mengancam industri sepakbola nusantara. Upaya negosiasi yang ditempuh 18 klub dan PT. Liga terhadap kebijakan Kemenpora pun tidak membuahkan hasil. Berita ini juga melakukan wawancara dengan Menpora Imam Nachrowidan Presiden Indonesia Joko Widodo.

<https://www.youtube.com/watch?v=NVEfofF3x84> diakses pada tanggal 26

Agustus 2015

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan pemikiran diatas, maka peneliti dapat menarik sebuah rumusan masalah dalam penelitian adalah “bagaimana polemik sepakbola Indonesia terkait pemberitaan kisruh PSSI dan Kemenpora dalam MetroTV dan TVOne?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan media televisi MetroTV dan TVOne pada konflik kisruh PSSI dan Kemenpora.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui bagaimana MetroTV dan TVOne mewacanakan polemik antara PSSI dan Kemenpora. Serta penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti mengenai analisis wacana dengan menggunakan paradigma kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai Pers terutama televisi khususnya pada pemberitaan konflik kisruh PSSI dan Kemenpora.

E. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk memahami teori apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa teori yang menjadi unsur dalam penelitian ini.

1. Jurnalisme Penyiaran

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari kata *journal*, artinya catatan harian, atau berarti surat kabar. *Journal* berasal dari kata Latin *diurnalis*, artinya tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. MacDougall menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (Budyatna, 2009: 15).

Jurnalistik merupakan salah satu jenis komunikasi khas komunikasi lebih memusatkan perhatian pada cara mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikannya kepada khalayak melalui media massa periodik baik cetak maupun elektronik (Suprpto, 2009: 137). Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pelaporan atau pencatatan setiap hari (Sumadiria, 2008:02).

Jurnalisme itu sendiri benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. Jika berbicara tentang jurnalisme tentu identik dengan pers dan berita. Berita televisi merujuk pada praktik penyampaian berita terbaru dari beragam peristiwa melalui media televisi. Program berita televisi bisa dalam durasi detik sampai durasi jam yang

menyediakan informasi terbaru dari ranah internasional, nasional, regional maupun lokal. Beberapa stasiun televisi membuat program berita sebagai bagian dari *programming* yang mereka lakukan, namun ada juga stasiun televisi yang keseluruhan *programmingnya* mengkhususkan pada program berita (Dash dalam Junaedi, 2013: 20)

Berita di televisi umumnya terdiri dari peliputan atas beragam peristiwa yang layak diberitakan dengan pertimbangan nilai berita yang ada di setiap berita. Berita televisi dapat diproduksi oleh *newsroom* stasiun televisi maupun diproduksi dalam sistem jaringan stasiun televisi yang bekerjasama. Dalam jurnalisme penyiaran televisi, reportase yang paling memiliki eksklusivitas adalah laporan langsung (*live reports*). Format reportase seperti ini dikenal dengan nama *live on cam* reportase secara langsung.

1.1 Berita

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyeting (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu (Eriyanto, 2002:102). Produk jurnalistik dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: (1) berita, (2) opini, (3) iklan (Samadiri, 2005: 6). Selanjutnya, menurut Nothcliffe, suatu peristiwa belum tentu menjadi berita (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2005: 33). Berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan (Abrar, 2005: 3).

Tuchman mengilustrasikan berita sebagai jendela dunia. Dalam pandangan Tuchman, apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui dan apa yang kita rasakan mengenai dunia tergantung pada jendela yang kita pakai. Dalam sebuah berita,

jendela itulah yang disebut frame. Jadi, berita di media massa adalah realitas yang diciptakan oleh wartawan lewat konstruksi dan sudut pandang tertentu. Berita merupakan hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan (Tuchman dalam Eriyanto, 2002:04)

Dalam terciptanya berita, ada beberapa proses yang mempengaruhi isi berita itu sendiri. Berikut beberapa proses yang mempengaruhi isi berita yaitu :

a. Nilai Berita

Nilai berita tersebut menyediakan standar dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktek kerja jurnalistik (Eriyanto, 2002: 105). Suatu berita dikatakan berita apabila memiliki nilai berita. Menurut Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2005: 61-66) adapun nilai berita meliputi:

1. Aktualitas (*timelines*)

Suatu peristiwa dikatakan menjadi berita apabila peristiwa tersebut terjadi belum lama atau masih baru. Seperti halnya es krim yang cepat meleleh, berita juga tidak akan dinikmati jika itu sudah lama. Peristiwa bencana lumpur Lapindo sudah tidak menarik lagi jika dijadikan berita apabila diambil dari sudut pandang kronologi terjadinya bencana lumpur panas Lapindo.

2. Kedekatan (*proximity*)

Peristiwa yang memiliki kedekatan secara geografis dan emosi akan menjadi nilai berita. Berita tsunami di Jepang kurang mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia daripada tsunami aceh karena kedekatan

geografis dan kedekatan emosional secara satu negara dan satu kewarganegaraan.

3. Ketenaran (*prominence*)

Ketenaran seseorang atau suatu perusahaan memiliki nilai berita apabila terjadi sesuatu pada orang atau perusahaan tertentu. Presiden RI Joko Widodo melakukan kunjungan kesuatu daerah atau korupsi petinggi PT. Pertamina menjadi berita yang lebih menarik untuk dijadikan berita daripada koperasi A koperasi B yang bangkrut.

4. Dampak (*consequence*)

Suatu peristiwa akan mempunyai nilai berita jika peristiwa itu mempunyai dampak bagi pembacanya. Contohnya kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat dan akan selalu diikuti perkembangan beritanya oleh masyarakat.

5. *Human Interest*

Berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati dan simpati atau mengunggh perasaan pembacanya (Kusumaningrat & Kusumaningrat 2005, 64). Unsur – unsur dalam human interest meliputi, (1) Ketegangan, (2) Ketidaklaziman/unik. (3) Minat pribadi. (4) Konflik. (5) Simpati. (6) Kemajuan. (7) Seks. (8) Usia. (9) Binatang. (10) Humor.

b. Kategori Berita

Selain nilai berita, hal lain yang menjadi salah satu proses berita yaitu kategori berita. Kategori dipakai untuk membedakan jenis isi berita dan subjek

peristiwa yang menjadi berita (Eriyanto, 2002: 109). Menurut Tuchman (dalam Eriyanto, 2002: 108-110) kategori berita dibagi menjadi lima yaitu :

1. *Hard News*

Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualisasi. Peristiwa yang masuk dalam *hard news* adalah peristiwa yang tidak direncanakan

2. *Soft News*

Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi. Kategori ini tidak dibatasi dengan waktu

3. *Spot News*

Merupakan subklasifikasi dari *hard news*. Dalam *spot news* peristiwa yang akan diliput merupakan peristiwa yang tidak bisa direncanakan.

4. *Developing News*

Seperti *spot news*, berita ini merupakan subklasifikasi dari *hard news*, yang membedakan ialah peristiwa yang masuk dalam kategori *developing news* merupakan bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan pada berita selanjutnya.

5. *Continuing news*

Merupakan subklasifikasi dari *hard news*. Peristiwa yang membedakan ialah peristiwa yang bisa diprediksi dan direncanakan. Suatu peristiwa menjadi kompleks dan tidak bisa diduga tetapi mengarah pada suatu tema tertentu.

c. Unsur Berita

Untuk memahami jurnalisme, maka perlu untuk mengetahui tentang unsur berita yang dikenal dengan istilah 5W dan 1H. Unsur- unsur tersebut sebagai berikut :

1. *What* (Apa)

What berarti apa yang terjadi atau akan terjadi. Ini berkaitan dengan apa yang akan diberitakan. Dalam jurnalisme, *what* menunjukkan tema apa yang diangkat dalam berita.

2. *Who* (Siapa)

Who berarti kepada siapa suatu peristiwa itu terjadi atau siapa yang melakukan atau terlibat peristiwa. *Who* harus berkaitan dengan *what* sehingga mampu memberikan informasi yang cukup kepada khalayak sekaligus dapat mendekatkan berita dengan khalayak.

3. *Where* (Di mana)

Where menunjukkan di mana peristiwa yang diberitakan terjadi. Jika kita membaca kalimat berita, “mahasiswa melakukan unjuk rasa menuntut penurunan menteri yang terlibat korupsi” maka kita belum menemukan informasi yang mencukupi tentang di mana peristiwa tersebut terjadi. Bisa jadi apa yang diberitakan terjadi di lingkungan lokal, nasional, maupun internasional. Dengan demikian dalam berita perlu ada unsur *where* yang memberikan informasi tentang lokasi peristiwa yang dibicarakan.

4. *When* (Kapan)

When memberi informasi tentang kepastian waktu peristiwa tersebut terjadi. Jika tidak ada unsur ini, khalayak akan kebingungan kapan peristiwa yang diberitakan, apakah sedang terjadi saat diberitakan, kemarin, seminggu yang lalu, sebulan yang lalu atau bahkan setahun yang lalu.

5. *Why* (Mengapa)

Why memberikan keterangan tentang mengapa peristiwa tersebut terjadi.

6. *How* (Bagaimana)

How menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi (Junaedi, 2013: 11-13).

d. Piramida Terbalik

Model penulisan berita yang banyak berkembang dalam jurnanisme cetak, yang kemudian dengan beberapa variasi dianut dan dikembangkan dalam jurnanisme penyiaran televisi adalah model penulisan piramida terbalik. Model penulisan piramida terbalik dapat dijabarkan karakteristiknya sebagai berikut:

1. Model penulisan berita di mana paragraf disusun berdasarkan tingkat urgensi atau signifikansi.
2. *Lead* (paragraf pembuka) memberikan kesimpulan/inti sari berita.
3. Paragraf kedua dan seterusnya memberikan informasi sekunder atau pendukung sesuai dengan urgensi dan signifikansi (Junaedi, 2013: 18).

1.2 Berita dalam Perspektif Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat (Eriyanto, 2002: 21). Dalam perspektif konstruktivistik ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivistik. Pertama, pendekatan konstruktivistik menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran dan realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruktivistik memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto, 2002: 47-48). Ada beberapa penilaian tentang perspektif konstruktivistik yaitu:

- 1. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi**

Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta atau realitas pada dasarnya dikonstruksi.

- 2. Media adalah agen konstruksi**

Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

3. Berita bukan refleksi dari realitas. Berita hanyalah konstruksi dari realitas
Dalam pandangan konstruktivistik berita ibarat sebuah drama, bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.
4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas
Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
5. Wartawan bukan pelapor. Wartawan agen konstruksi realitas
Wartawan juga dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita
Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.
7. Nilai, etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian
Peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral atau keberpihakan peneliti menjadi bagian yang terpisahkan dari proses penelitian.

8. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita

Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, ia juga sebagai subjek yang aktif (Eriyanto, 2002: 22-42).

Perspektif ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektifitas belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivistisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya (Eriyanto, 2001: 5).

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivistik, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun dengan demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat dalam Bungin, 2008: 11). Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagaimana yang disebut oleh George Simmel (Veeger dalam Bungin, 2008: 12).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Adatiga macam konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal; *kedua*, realisme hipotesis; *ketiga*, konstruktivisme biasa.

Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Sementara itu dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu.

Dari ketiga macam konstruktivisme ini, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi realitas sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/skemata (Suparno dalam Bungin, 2008: 13-14).

Pamela J. Shoemaker meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemberitaan, yakni level individual, level rutinitas media, level organisasi level institusional/ sosial, dan level sistem sosial, yang akan dijelaskan sebagai berikut (Shoemaker, 1991: 32-70)

a. Level Individu (*Individual Level*)

Studi *gatekeeping* pada tataran level individu memperhatikan pada teori-teori berpikir, yaitu bagaimana *gatekeeper* mengevaluasi dan menginterpretasi pesan-pesan, teori-teori dalam pengambilan keputusan, dan karakteristik personal individu para *gatekeeper*, latar belakang, nilai, aturan, dan pengalaman. Pada tahap

ini akan dilihat isi pesan yang ada dalam media massa dipengaruhi oleh faktor intrinsik para pekerja media.

a. *Models of thinking* (model berpikir)

Sebelum seorang *gatekeeper* bisa memutuskan apakah sebuah pesan bisa melewati *gate*, *gatekeeper* harus berpikir mengenai pesan tersebut, berdasarkan pada karakteristik individual dan lingkungan.

b. *Second-guessing* (terkaan kedua).

Istilah ini pertama kali disamakan oleh Hewes dan Graham. *Secnd-guessing* adalah istilah untuk menjelaskan bagaimana orang mengevaluasi dan menginterpretasi pesan, yang merupakan proses kognitif di mana seseorang mencoba membenarkan atau membiasakan pesan dengan membawa pengetahuan sebelumnya untuk menginterpretasi pesan.

c. *Cognitive heuristics*, yaitu dimana menunjukkan bahwa *gatekeeper* juga manusia biasa, dan mereka mengalami jenis proses kognitif yang sama dengan orang lain.

d. *Decision making* (pengambilan keputusan). Keputusan adalah pilihan yang rasional dari beberapa pilihan yang ada, berdasarkan pada nilai yang diharapkan. *Gatekeeping* hampir sama halnya dengan proses pengambilan keputusan seorang konsumen karena *gatekeeper* adalah konsumen, produsen, dan distributor pesan. *Gatekeeper* mengambil beberapa pesan dan menolak beberapa lainnya, dan kemudian pesan yang terpilih akan didistribusikan lagi.

e. *Values* (nilai-nilai), yaitu nilai sosial yang memandu dalam produksi berita.

f. *Characteristic of individual gatekeepers* (karakteristik individual *gatekeeper*), terbagi menjadi dua kelompok, yaitu struktur kognitif (bagaimana orang berpikir dan berbicara tentang sesuatu) dan motivasi (nilai, kebutuhan, dan rintangan yang datang).

g. *Role conceptions* (gambaran aturan).

Ide-ide komunikator tentang apa yang menjadi permintaan dari pekerjaan mereka juga mempengaruhi pilihan-pilihan *gatekeeping*.

h. *Types of jobs* (jenis pekerjaan), di mana kegiatan dalam media terbagi dua, yaitu *news gathering* dan *news processor*. Dan proses *gatekeeping* biasanya terjadi dalam *news processors*.

Dalam bukunya *Mediating The Message*, Shoemaker dan Reese (Shoemaker dan Reese, 1991: 66-103) membagi beberapa hal yang menjadi faktor-faktor intrinsik individu yang mempengaruhi proses *gatekeeping* ini, yaitu:

a. Latar belakang dan karakteristik, antarlain dipengaruhi oleh *gender*, etnis, orientasi seks, asal para *gatekeeper* apakah dari kalangan biasa atau kalangan elit, evolusi dalam dunia karir, dan tingkat pendidikan para *gatekeeper*.

b. Sikap personal, nilai, dan kepercayaan

1) Nilai dan kepercayaan pribadi, yaitu nilai-nilai yang dianut oleh para pekerjamedia, misalnya etnosentrisme, demokrasi, kapitalisme, individualis, moderat, dan kepemimpinan.

2) Sikap politik individu.

3) Orientasi kepercayaan/religiusitas individu.

- 4) Aturan profesional, dimanapara pekerja media bekerja *full-time* harus komitmen dengan pekerjaannya dan melayani kepentingan publik.
- 5) Aturan mengenai etika.

b. Level Rutinitas Komunikasi (*Communication Routines Level*)

Perpindahan pesan melalui *channel* dari satu *gate* ke *gate* lain dikontrol oleh *gatekeeper* atau aturan yang tidak memihak, dan inilah yang disebut sebagai rutinitas komunikasi. Rutinitas berarti pola-pola, dilakukan sehari-hari, kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan pekerja media dalam kegiatan kerjanya. Rutinitas ini menjadi standar pola pikir bagi pekerja media. Ketika seorang *gatekeeper* mengikuti norma rutinitas organisasi sebagai panduan dalam proses penyeleksian pesan, maka mereka merepresentasikan profesi mereka, dan tidak hanya bertindak sebagai individu. Rutinitas ini juga membantu arus kerja para pekerja media. Rutinitas juga diartikan sebagai pola-pola, rutinitas yang selalu dilakukan, kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, dan bentuk-bentuk yang digunakan oleh para pekerja media dalam melakukan pekerjaannya. Rutinitas ini yang menjadi standar kerja para pekerja media. Rutinitas mempengaruhi realitas sosial yang diciptakan oleh media.

Berikut sumber-sumber dalam rutinitas media adalah (Shoemaker dan Reese, 1991: 108-137):

- a. Orientasi pada *audience* (konsumen), yaitu apa yang menjadi ketertarikan dan keinginan *audience*, maka pesan tersebut yang akan diangkat oleh media. Hal ini biasanya berkaitan dengan nilai berita, antara lain *prominnce/ importance, human interest, conflict/ kontroversi, unusual, timeliness, dan proximity*. Namun tidak hanya berdasarkan pad ketertarikan *audience* saja yang diangkat, tetapi juga media bisa membuat bentuk atau struktur berita sehingga *audience bisa menjadi tertarik*.
- b. Organisasi media, dimana organisasi membentuk pola-pola, kebiasaan, dan cara melakukan sesuatu. Organisasi media akan menentukan bagaimana dalam proses produksi beritanya, dan inilah yang disebut sebagai rutinitas media, yang kemudian menjadi standar institusional dan harus dipahami oleh semua pekerja media.
- c. Sumber eksternal: *supplier*, memilii pengaruh dalam isi media melalui rutinitas media. Para *supplier* ini bisa melakukan paksaan terhadap rutinitas media.
- d. Rutinitas media juga bisa dilakukan melalui penelururan secara resmi, *press release, press conference*, dan kejadian yang tidak bersifat spontan seperti pidato dan perayaan.

c. Level Organisasi (Organizational Level)

Dalam level organisasi inilah banyak pertimbangan yang dilakukan terkait dengan bagaimana strategi pengambilan keputusan oleh kelompok dapat mempengaruhi proses *gatekeeping*. Sebab meskipun individu dan rutinitas berpengaruh, namun faktor organisasi ini juga dianggap penting karena organisasi

yang membuat peraturan, dan merepresentasikan kepentingan organisasi. Organisasi diartikan sebagai sebuah institusi sosial dan formal. Setiap institusi media akan memiliki aturan-aturan yang berbeda, di mana setiap pekerja mulai dari tingkat atas sampai dengan tingkat bawah akan mengikuti aturan media tersebut dalam melakukan pekerjaannya.

Dalam sebuah organisasi, media akan selalu berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi media tersebut. Ada struktur dan peran yang dimainkan oleh masing-masing individu yang memiliki kepentingan individual misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Pada *newsroom* misalnya saat berita-berita tersebut akan dipilih, bagian redaksi menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, namun bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan *gatekeeping* pada level organisasi ini, antara lain sistem filter dan praseleksi, karakteristik organisasi (berkaitan dengan kultur organisasi), aturan batas-batas organisasi, dan sosialisasi organisasi (norma dan nilai). Menurut Hirsch (dalam Shoemaker dan Reese, 1991: 139) persektif inilah yang berkaitan dengan perbedaan dalam aturan organisasi, struktur internal, tujuan, teknologi, dan pasar. Dimana semuanya dipengaruhi oleh

aturan dari pemilik, tujuan media, dan kebijakan media. Bagaimana seorang *gatekeeper* bekerja bergantung pada media atau organisasi tertentu. Setiap organisasi berita, mempunyai banyak tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen sangat mempengaruhi bagaimana seharusnya pekerja media bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

Ada satu hal yang patut kita waspadai dalam sebuah organisasi media, yaitu ketika pemilik media yang memiliki kepentingan tertentu ikut berperan dalam struktur organisasi media tersebut. Hal ini akan mempengaruhi sedikit banyak isi media dan mempengaruhi independensi dari para pekerja media sebab pemilik media memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang harus dilakukan oleh media miliknya dalam setiap kegiatannya.

d. Level Ekstramedia, Sosial/Institusional

Ada beberapa institusi di luar media yang mempengaruhi proses *gatekeeping*, sebagai berikut:

a. Sumber informasi

Terdapat hubungan timbal balik antara media (sebagai *gatekeeper*) dan sumber informasi, di mana media membutuhkan informasi dari sumber, dan sumber informasi juga sering menggunakan media untuk menjangkau khalayak. Sumber informasi adalah aktor yang akan dimintai informasinya oleh jurnalis, sehingga jurnalis tidak bisa memasukkan apa yang tidak diketahuinya, dan informasi tersebut didapatkan dari sumber-sumber informasi tersebut. Beberapa sumber berita antara lain adalah reporter, pelayanan darurat, kontak publik, kontak pribadi, kantor berita, siaran pers,

jumpa pers, pemirsa, saksi mata, dan media lainnya (Morissan, 2008: 10-17).

Namun, kita perlu menyadari bahwa sumber informasi bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, narasumber juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan diantaranya memenangkan opini publik memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, narasumber tentu memberlakukan politik pemberitaan. Narasumber akan memberikan informasi yang sekiranya baik dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan narasumber ini sering kali tidak disadari oleh media.

Apalagi ketika sumber informasi sudah dikuasi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu, maka kebenaran yang ada ikut tersembunyikan. Khalayak tidak lagi dapat memperoleh haknya akan kebenaran informasi yang ada dan mengakibatkan terjadinya distorsi informasi bagi publik dan ketika masyarakat membutuhkan fakta yang sebenarnya, justru banyak pemberitaan yang berupaya menyembunyikannya.

b. *Audience*

Seperti yang disampaikan oleh Gieber (dalam Shoemaker, 1991: 62) bahwa pengaruh *audience* ini yang disebut dengan "*introjective*". Jurnalis yang *introjective* akan menempatkan dirinya pada nilai dan perasaan *audience*, sehingga akan mempengaruhi persepsi mereka mengenai apa yang

audience inginkan. “*Introjection*’ini terjadi ketika nilai dan perasaan *audience* masuk ke dalam diri jurnalis dan mengubah sistem kognitif jurnalis. Jika proses ini terjadi maka proses *gatekeeping* akan dipengaruhi oleh persepsi *gatekeeper* tentang apa yang diinginkan *audience*, dibandingkan nilai dan perasaan pribadi *gatekeeper*. Persepsi *gatekeeper* tentang apa yang *audience* inginkan sangat penting dalam memandu pengambilan keputusan.

c. Pasar

Pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis. Pasar dari produk media meliputi dua kelompok yaitu masyarakat konsumen media dan pemasang iklan. Pasar pertama adalah masyarakat konsumen media. Walaupun bukan sumber pendapatan utama bagi perusahaan media, namun merupakan pasar yang penting untuk meraih pasar berikutnya sebab pasar pertama sangat menentukan rating media.

Rating ini sangat berpengaruh bagi media dalam mendapatkan pengiklan. Pemasang iklan akan memilih media yang paling banyak ditonton, didengar dan dibaca masyarakat. Sebagai pasar kedua pemasang iklan sangat berperan dalam menentukan pendapatan atau hidup matinya sebuah media (Noor, 2010: 160). Jadi disadari atau tidak pasar akan sangat mempengaruhi distorsi isi media selain itu adanya persaingan pasar antar media juga akan menentukan isi media, apa yang sedang laku di pasar akan diikuti oleh media-media lainnya.

d. Pengiklanan

Ketika media harus bertahan hidup, media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Sumber daya media didapat dari para pengiklan dan para pengiklan ini bisa memengaruhi apa yang masuk dalam *channel*, apa yang dipilih, dan bagaimana pesan-pesan yang ditonjolkan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan keinginannya pada media untuk memenuhi kepentingannya tersebut.

Pengiklan akan melakukan berbagai hal termasuk dengan cara memaksa media mengembargo berita yang buruk bagi mereka. Oleh sebab itu isi media secara langsung memiliki korelasi dengan kepentingan-kepentingan pihak yang mendanai mereka. Biasanya para pengiklan memasarkan produknya pada segmen tertentu yang sesuai dengan target *market*-nya dengan cara membeli *space* di media yang digunakan.

e. Pemerintah

Ada pendapat mengatakan bahwa yang mengontrol informasi adalah kekuatan pusat, yaitu pemerintah yang mengatur arus informasi. Pemerintah bisa melakukan kontrol terhadap isi media dengan cara peraturan perundangan, regulasi, dan sensor. Namun pengaruh ini sebenarnya sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita yang akan disajikan. Keadaan ini tentu saja sangat berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada.

f. Kelompok-kelompok yang punya kepentingan.

Individu-individu yang ingin mengkomunikasikan posisi mereka menjadi sebuah isu kepada publik. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya bertujuan untuk mempengaruhi isi media dengan cara menyediakan panduan bagi media untuk memberitakan isu tentang kelompok tertentu dan kadang-kadang kelompok ini mempengaruhi kelompok lainnya. Pengaruh terhadap media juga bisa dilakukan dengan kritik terhadap isi media dan mengganti isi media tersebut sesuai dengan tujuan mereka.

g. *Public Relations*

Menggunakan media sebagai media kampanye untuk menarik perhatian publik, maka isi media secara langsung maupun tidak langsung akan terpengaruhi.

h. Media lain

Faktor ini dekat hubungannya dengan *agenda-setting*. Situasi yang dianggap penting oleh suatu media, akan diikuti oleh yang lainnya dan tidak jarang suatu media akan menjadi sumber informasi lain tentang suatu peristiwa. Selain itu adanya agenda *setting* yang dilakukan oleh sebuah media yang disesuaikan dengan kepentingan pemiliknya akan menyebabkan masyarakat harus menerima kebenaran versi media masa.

i. Teknologi

Dengan adanya perkembangan teknologi akan mempermudah penyampaian tentang perkembangan pesan, misalnya dengan adanya ENG (*Electronic News Gathering*) akan mempermudah dalam memperoleh informasi dan juga menyampaikan informasi dari belahan dunia manapun dan

perkembangan teknologi yang sangat pesat ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi isi media, apakah dalam pengaruh yang baik atau buruk tergantung dari bagaimana pekerja media memanfaatkannya.

1.3 Talkshow

Program talk show atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dibawakan oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas (Morissan, 2011:222).

2. Analisis Wacana

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia tentang sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Fowler dalam Sobur, 2001: 2).

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Secara etimologi istilah wacana berasal dari bahasa sansakerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti berkata atau berucap. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata yang berada di belakang adalah bentuk *sufiks* (akhiran) yang bermakna membendakan (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan atau tuturan (Mulyana, 2006:3).

Pengertian wacana merupakan ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Sobur, 2012: 11). Wacana merujuk kepada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan, tidak hanya dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi sebaliknya (Sobur, 2012: 72).

Kata wacana merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari yang diturunkan dari *dis-* 'dari, dalam arah yang berbeda, dan *currere* 'lari' (Sobur, 2012: 9).

Dari arti kata-kata tersebut terdapat beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi, ide-ide, gagasan-gagasan konversasi atau percakapan.
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu objek studi atau pokok telaah.
3. Risalah tulisan, disertasi formal, kuliah, ceramah, dan khotbah (Webster dalam Sobur, 2012: 9-10).

Dalam ilmu linguistik wacana merupakan satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Selain itu wacana yang juga disebut sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar mempunyai sifat kohesif dan koheren. Wacana memiliki alat pembentuknya yang terdiri dari dua aspek yaitu alat gramatikal dan semantik. Alat gramatikal dari wacana adalah:

- a. Konjungsi, yaitu alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat atau paragraf. Dengan ini hubungan yang ada menjadi lebih eksplisit.
- b. Kata ganti dia, nya, mereka, ini, dan itu sebagai rujukan anarforis.
- c. Menggunakan ellipsis, yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat pada kalimat yang lain. Dengan ini kalimat atau wacana yang ada menjadi lebih efektif.

Sedangkan dari aspek semantik, alat wacana terdiri dari antara lain:

- a. Menggunakan hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat
- b. Menggunakan hubungan *generic-spesifik* atau sebaliknya, *spesifik-generik*.
- c. Menggunakan hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua kalimat
- d. Menggunakan hubungan sebab-akibat di antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua kalimat.
- e. Menggunakan hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana
- f. Menggunakan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat dalam satu wacana (Chaer, 1994:249).

Dari segi analisisnya sendiri, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah penggunaan bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*).

2. Analisis wacana merupakan usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak tutur berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah penggunaan bahasa secara fungsional.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kepentingan pemilik modal dalam media tersebut mempengaruhi media dalam menyajikan berita. Permasalahan kekuasaan dan ideologi sangat erat kaitannya dengan wacana, oleh karena wacana secara sosial dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, maka hal tersebut juga memunculkan isu penting mengenai kekuasaan (Titscher, dkk., 2009: 44).

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain kontrol bersifat langsung dan fisik, kekuasaan juga berbentuk persuasif tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan (Eriyanto, 2001: 272).

Kelompok elit mempunyai akses lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa

mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi khalayak.

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis meninjau beberapa tulisan, buku, jurnal, dan hasil penelitian maupun skripsi yang ada di berbagai universitas di Yogyakarta. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas proses yang sama namun dengan objek penelitian yang berbeda-beda diantaranya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Konstruksi Berita Sepakbola Analisis Framing Final “Liga <i>Champions</i> ” Musim 2013-2014 pada Media <i>Online</i> Okezone.com
Tahun Penelitian	Tahun 2014
Nama Peneliti	Hamdani Junan, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Bahasan	Menganalisis bagaimana konstruksi berita sepakbola pada final Liga Champions dalam media online okezone.com dengan metode analisis framing
Persamaan	Pembahasan yang sama mengenai pemberitaan sepakbola
Perbedaan	Peneliti menggunakan metode analisis framing sedangkanpeneliti menggunakan metode analisis wacana

Judul Penelitian	Sepak Bola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Media
Tahun Penelitian	Tahun 2011
Nama Peneliti	Afdal Makkuraga Putra, Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta
Bahasan	Menganalisis pemberitaan Kongres Sepak Bola Nasional (KSN) dan Liga Primer Indonesia (LPI) di tiga surat kabar nasional yakni Kompas, Suara Rakyat dan Jurnal Nasional dengan Metode Analisis <i>Framing</i> dan Semiotika Sosial
Persamaan	Pembahasan yang sama mengenai peristiwa atau konflik yang terjadi pada PSSI
Perbedaan	Peneliti menggunakan dua metode penelitian yakni analisis <i>framing</i> dan semiotika sosial sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian analisis wacana

Judul Penelitian	Analisis Berita Liga Primer Indonesia (LPI) dan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) (Analisis Framing LPI dan PSSI dalam Surat Kabar Jawa Pos Periode Januari-Maret 2011)
------------------	---

Tahun Penelitian	Tahun 2011
Nama Peneliti	Arif Hardiman, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta
Bahasan	Menganalisa <i>frame</i> pemberitaan Liga Primer Indonesia dan PSSI dalam Surat Kabar Jawa Pos Periode Januari-Maret 2011 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif model William A.Gamson
Persamaan	Pembahasan yang sama mengenai peristiwa atau konflik pada PSSI
Perbedaan	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif model William A.Gamson dengan media cetak surat kabar sedangkan peneliti menggunakan metode analisis wacana dengan media televisi

F. METODE PENELITIAN

1. Analisis Wacana kritis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode analisis wacana dengan pendekatan kritis. Wacana pada saat ini sangatlah banyak dibicarakan dan digunakan oleh khalayak luas di dalam kehidupan, dengan kata lain

wacana pada saat ini memiliki berbagai macam arti dan makna yang begitu luas dengan munculnya berbagai macam tafsiran dari para ahli. Berbagai macam penafsiran dan pemaknaan tersebut disebabkan oleh banyaknya perbedaan yang timbul dalam menggunakan istilah wacana itu sendiri.

Walaupun di dalam penafsiran dan berbagai macam pemahaman yang berbeda-beda tentang istilah analisis wacana, namun terdapat suatu titik terang yang mampu menghubungkan berbagai definisi dari para ahli. Titik terang tersebut adalah bahwa analisis wacana selalu berhubungan dengan studi tentang bahasa atau pemakaian bahasa. A.S. Hikam (dalam Eriyanto, 2001:4) di dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana, perbedaan tersebut antara lain:

1. Pandangan kaum positivisme empiris. Pandangan ini menjelaskan bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Oleh karena itu, tata bahasa kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana dalam pandangan ini diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (Eriyanto, 2001:4).
2. Pandangan *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Justru di dalam konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini subjek

memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara (Eriyanto, 2001:5)

3. Paradigma *pandangan kritis*. Pada pandangan ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam artian dalam pandangan ini individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Bahasa di sini juga tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan pandangan semacam ini wacana melihat bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:6).

Dari beberapa pandangan yang telah dibahas di atas, penulis memandang bahwa analisis wacana kritis sangatlah tepat digunakan dalam meneliti tentang rumusan masalah yang ini dijawab dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena

di dalam analisis wacana kritis, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks, dalam artian bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7). Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001:7).

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan menurut versinya masing-masing (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001:7). Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak:

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis

atau berbicara untuk dirinya sendiri. Dengan pemahaman seperti ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Eriyanto, 2001:8).

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Bahasa disini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook menyebut ada tiga hal pengertian wacana yaitu *teks, konteks, dan wacana*.

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan

mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Wacana disini kemudian dimaknai sebagai teks konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Studi mengenai bahasa di sini, memasukan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, intereks, situasi, dan sebagainya (Cook dalam Eriyanto, 2001:8-10)

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat di mengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya (Eriyanto, 2001:10-11).

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam sebuah teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Konsep kekuasaan adalah salah kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat (Eriyanto, 2001:11).

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui nama kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar (Eriyanto, 2001:13).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teks. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tanpa mencari tahu atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 1991:24).

Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai/diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (Moleong, 1989:2).

3. Objek Penelitian

Objek penelitian akan difokuskan pada pemberitaan polemik sepakbola Indonesia dalam media televisi yang diekspos oleh TVOne dan MetroTv terkait

kisruh yang terjadi antara PSSI dan Kemenpora edisi bulan April sampai dengan bulan april 2015 dengan sampel penelitian berjumlah 3 berita 1 talkshow. Peneliti mengambil rentang waktu tersebut, dikarenakan pada kurun waktu bulan April-Mei mediatelevisi sedang gencar-gencarnya memberitakan kisruh antara PSSI dan Kemenpora.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 4 (empat) cara sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dengan cara mengumpulkan data-data berupa video berita-berita kisruh PSSI dan Kemenpora yang ada di MetroTV dan TVOne pada bulan Mei dan April 2015.

b. Studi Pustaka

Merupakan metode riset yang menggunakan sumber data yang bias di gunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode ini dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentas-dokumentasi, kuisisioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya (Krisyanto, 2010:65).

Untuk dapat melakukan penelitian ini dengan baik maka peneliti menuliskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mencari permasalahan dalam media, sesuai dengan konsentrasi *broadcasting*, kemudian menemukan judul dan tema sebagai sebuah penelitian

2. Mencari data di internet dan literatur lainnya. Dalam hal ini penulis mencari data yaitu mengenai pemberitaan kisruh Kemenpora dan PSSI.
3. Menentukan teori dan konsep. Peneliti menentukan teori-teori apa saja yang relevan dan dapat membantu menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.
4. *Mendownload* berita-berita yang menyangkut pemberitaan pemberitaan kisruh Kemenporan dan PSSI di TVOne dan MetroTv.
5. Memilih berita mana saja diantara video yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan objek yang diteliti dan video yang dipilih merupakan video yang dianggap peneliti paling relevan untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini.
6. Setelah terpilih beberapa episode yang sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti. Maka peneliti melakukan *capture* berita-berita yang cocok dalam segmen berita TVOne dan MetroTv. Berita yang dipilih merupakan berita yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
7. Menganalisis data. Analisis data yang akan digunakan menggunakan analisis wacana, dimana peneliti menganalisis teks, kognisis sosial, dan konteks sosial dalam berita kisruh PSSI dan Kemenpora.

5. Teknik Analisis data

5.1. Kerangka Analisis Van Dijk

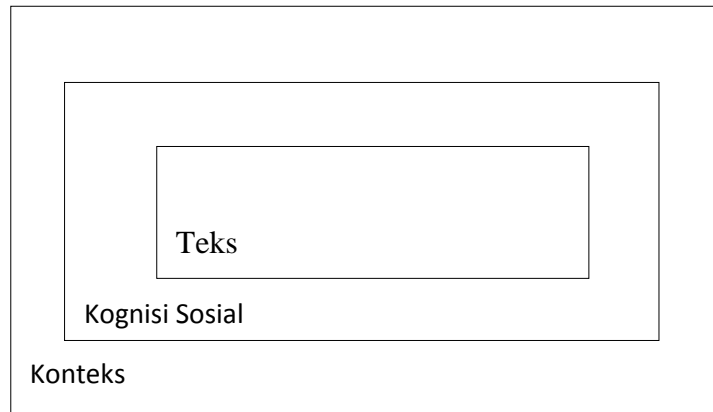
Dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media” karangan Eriyanto, terdapat tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana. Tokoh-tokoh yang terkenal dikemukakan oleh Eriyanto tersebut, di antaranya Roger Fowler

dkk (1979), Norman Fairclough (1998), Sara Mills (1992), Theo Van Leeuwen (1986) dan Teun van Dijk (1998). Dari banyaknya tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model van Dijk yang paling sering dipakai dalam berbagai penelitian teks media.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk atau yang lebih sering dikenal dengan analisis kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Namun pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Sobur, 2001:73).

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Dalam dimensi konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal atau suatu masalah. Model analisis van dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.3.
Model analisis Van Dijk



Sumber: (Eriyanto 2001:225)

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistic tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Dimensi yang kedua adalah kognisi sosial, dalam hal menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi individu atau kelompok pembuat teks dalam arti wartawan. Sedangkan pada dimensi ketiga yaitu analisis sosial menjelaskan bagaimana teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001:225).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi dari kerangka analisis wacana Teun Van Dijk. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian Van Dijk adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Kerangka metode Van dijk

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah dan wawancara</p>

Sumber: (Eriyanto, 2001:275)

5.2. Analisis Teks Media

Dalam analisis teks media ini struktur yang digunakan adalah struktur dari Van Dijk. Dalam struktur ini terdapat 3 komponen yang harus diperhatikan yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro mengamati bagaimana tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks. Sedangkan struktur superstruktur mengamati kerangka utuh teks seperti pendahuluan, isi penutup, dan kesimpulan. Sedangkan yang terakhir struktur mikro, mengamati tentang makna yang ingin ditekankan dalam teks. Adapun struktur teks dari Van Dijk sebagai berikut:

Table 1.3

Elemen wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik

Superstruktur	Skematik Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, detail, maksud, peranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana pendapat disampaikan	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Pilihan kata apa yang dipakai	Leksikon
Struktur mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: (Sobur, 2001:74)

5.3. Kognisi Sosial

Dalam pandangan van Dijk, kognisi sosial dihubungkan dengan proses produksi berita, kemudian produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan (Eriyanto, 2001: 266). Dalam analisis kognisi sosial analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya hanya pada struktur teks, melainkan juga meneliti bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam kerangka analisis Van Dijk perlu adanya penelitian tentang kognisi sosial, dalam artian kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Menurut Van Dijk analisis kognisi sosial lebih menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori (Eriyanto, 2001: 268).

5.4. Analisis Konteks Sosial

Pada analisis konteks sosial, peneliti akan melakukan studi litelatur sejarah, dan penelusuran kepustakaan terkait wacana pemberitaan kisruh Kemenpora dan PSSI di masyarakat. Menurut Van Dijk, wacana adalah bagian dari wacana yang

berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001: 271).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada sistematis yang berlaku pada penulisan skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

BAB1 :Pendahuluan

Berisi latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

BAB 2 :Gambaran Umum Objek Penelitian

BAB 3 :Analisis Data

BAB 4 :Penutup